



## **STUDI KASUS TINJAUAN ASPEK ONTOLOGI, EPSITEMOLOGI DAN AKSIOLOGI EFEKTIVITAS TERAPI MUSIK KLASIK TERHADAP PENURUNAN TINGKAT HALUSINASI PENDENGARAN PADA PASIEN SKIZOAFEKTIF**

**Musfardi Rustam<sup>1</sup>, Ulia Nelma<sup>2</sup>, Nana Nathania<sup>3</sup>, Issa Masri Anof<sup>4</sup>, Dwi Astuti<sup>5</sup>, Lukas Sri Widodo<sup>6</sup>**

<sup>1,2,3,4,5,6</sup>Magister Nursing, Universitas Riau  
musfardirustam03@lecturer.unri.ac.id

### **Abstrak**

Gangguan skizoafektif merupakan salah satu bentuk gangguan jiwa berat yang ditandai oleh kombinasi gejala psikotik dan gangguan suasana hati, di mana halusinasi pendengaran sering menjadi gejala dominan. Terapi non-farmakologis, seperti terapi musik klasik, telah memperoleh perhatian sebagai intervensi potensial untuk menurunkan intensitas halusinasi pendengaran. Penelitian ini bertujuan mengetahui efektivitas terapi musik klasik terhadap penurunan tingkat halusinasi pendengaran pada pasien skizoafektif di Rumah Sakit Jiwa Tampan Provinsi Riau di tinjau dari aspek Ontologi, Epsitemologi dan Aksiologi. Metode penelitian menggunakan desain studi kasus dengan analisis deskriptif dan pendekatan kualitatif menggunakan observasi dan wawancara mendalam. Analisis data bersifat deskriptif-kualitatif, dilengkapi dengan narasi dari observasi dan kutipan wawancara. Hasil menunjukkan skor AHRS menurun dari 7 (tingkat intensitas tinggi) menjadi 3 (tingkat intensitas sedang) setelah intervensi. Wawancara mendalam mengungkap bahwa pasien melaporkan perasaan emosional yang lebih tenang, frekuensi suara "yang didengar" menurun, dan fungsi sosial serta konsentrasi meningkat. Secara ontologis, halusinasi pendengaran terbukti merupakan realitas psikis yang dapat dimodifikasi melalui stimulasi eksternal berupa musik klasik; secara epistemologis, efektivitasnya dapat diukur secara empiris melalui observasi sistematis dan wawancara; secara aksiologis, terapi ini memberikan nilai kemanusiaan dengan meningkatkan ketenangan emosional dan kapasitas fungsional pasien.

Kata kunci: skizoafektif, halusinasi pendengaran, terapi musik, musik klasik Mozart.

### **Abstract**

*Schizoaffective disorder is a type of severe mental illness characterized by a combination of psychotic symptoms and mood disturbances, in which auditory hallucinations often become the dominant symptom. Non-pharmacological therapies, such as classical music therapy, have gained attention as potential interventions to reduce the intensity of auditory hallucinations. This study aims to determine the effectiveness of classical music therapy in reducing the level of auditory hallucinations among schizoaffectionate patients at Tampan Mental Hospital, Riau Province, viewed from ontological, epistemological, and axiological perspectives. The study employed a case study design with descriptive and qualitative approaches using observation and in-depth interviews. Data were analyzed descriptively and qualitatively, supported by observational narratives and interview quotations. The results showed a decrease in the AHRS score from 7 (high intensity level) to 3 (moderate intensity level) after the intervention. In-depth interviews revealed that patients experienced greater emotional calmness, a reduction in the frequency of "heard voices," and improvements in social functioning and concentration. Ontologically, auditory hallucinations are demonstrated to be a modifiable psychic reality through external stimulation in the form of classical music; epistemologically, its effectiveness can be empirically measured through systematic observation and interviews; and axiologically, this therapy provides humanitarian value by enhancing patients' emotional tranquility and functional capacity.*

**Keywords:** schizoaffectionate disorder, auditory hallucinations, music therapy, classical music, Mozart.

@Jurnal Ners Prodi Sarjana Kependidikan & Profesi Ners FIK UP 2026

\* Corresponding author :

Address : Universitas Riau

Email : musfardirustam03@lecturer.unri.ac.id

## PENDAHULUAN

Kesehatan jiwa merupakan kondisi di mana individu terbebas dari berbagai gejala gangguan mental, baik dalam bentuk ringan seperti kecemasan berlebih maupun dalam bentuk yang memerlukan penanganan medis seperti depresi dan gangguan bipolar. Kesehatan jiwa menjadi bagian integral dari kesehatan secara menyeluruh dan berperan penting dalam pembentukan kesejahteraan individu (Jannah et al., 2024). Berdasarkan Undang-Undang Nomor 17 tahun 2023 tentang Kesehatan dimana kesehatan jiwa didefinisikan sebagai kondisi individu yang mampu berkembang secara fisik, mental, spiritual, dan sosial sehingga dapat menyadari kemampuannya, mengatasi tekanan, bekerja secara produktif, dan memberikan kontribusi positif bagi lingkungan sekitarnya. Namun demikian, aspek kesehatan jiwa hingga saat ini masih sering kurang diperhatikan dibandingkan kesehatan fisik. Kesehatan jiwa mencakup keseimbangan antara aspek biologis, psikologis, sosial, dan spiritual yang memungkinkan individu berfungsi secara optimal dalam kehidupannya sehari-hari (Jannah et al., 2024).

Problematika gangguan jiwa telah menjadi isu global yang jika tidak ditangani dengan baik, akan terus mengalami peningkatan prevalensi setiap tahunnya. Gangguan jiwa mencakup gangguan dalam aspek berpikir (kognitif), kemauan (volition), emosi (afektif), dan tindakan (psikomotor). Kondisi ini dapat memengaruhi fungsi kehidupan individu secara sosial, pekerjaan, dan hubungan keluarga, karena terganggu oleh gejala kecemasan, depresi, atau psikosis (Vitoasmara et al., 2024). Berdasarkan data *World Health Organization* (WHO) yang dikutip oleh *Huntington Psychological Service*, satu dari delapan orang di dunia hidup dengan gangguan mental, setara dengan sekitar 970 juta jiwa. Angka ini meningkat signifikan dari 792 juta pada tahun 2018 menjadi 857 juta jiwa pada tahun 2020. Tren peningkatan tersebut menggambarkan bahwa gangguan kesehatan mental kini menjadi tantangan serius bagi kesehatan masyarakat global (*Huntington Psychological Service*, 2024). Selain itu, WHO juga mencatat bahwa pada tahun 2022 sekitar 300 juta individu di seluruh dunia mengalami gangguan kesehatan mental seperti depresi, bipolar, dan demensia, serta 24 juta orang mengalami skizofrenia (Aprilia Sapitri et al., 2024).

Di Indonesia, prevalensi gangguan jiwa juga tergolong tinggi, terutama setelah pandemi yang memperburuk kondisi psikologis masyarakat. Data dari Kementerian Kesehatan Republik Indonesia tahun 2021 yang dikutip oleh Aprilia Sapitri et al. (2024) menunjukkan bahwa sekitar 20 persen penduduk Indonesia berisiko mengalami gangguan kesehatan jiwa, dengan angka depresi dan kecemasan berkisar antara 6–9 persen. Kondisi tersebut juga berkorelasi dengan meningkatnya risiko bunuh diri. Sedangkan di Provinsi Riau, prevalensi gangguan kejiwaan masih cukup tinggi dengan jumlah kasus tercatat hampir 9.000 pada tahun 2024. Beberapa kabupaten seperti Kampar, Indragiri Hilir, dan Pekanbaru menjadi penyumbang kasus terbanyak (Aulia & Nasution, 2025).

Meskipun prevalensi skizofrenia relatif lebih rendah dibandingkan jenis gangguan jiwa lain,

*National Institute of Mental Health* (NIMH) menyebutkan bahwa skizofrenia termasuk dalam lima belas penyebab utama kecacatan di seluruh dunia, dan penderitanya memiliki risiko bunuh diri yang lebih tinggi. Salah satu bentuk gangguan yang berkaitan erat adalah gangguan skizoafektif, yang merupakan gabungan antara gangguan mood dan gejala psikotik seperti halusinasi dan delusi. Penelitian menunjukkan bahwa sekitar 63% individu dengan gangguan jiwa mengalami gejala skizoafektif (Rahayu et al., 2022). Skizoafektif merupakan gangguan yang melibatkan perubahan suasana hati disertai simptom psikotik dan umumnya ditandai dengan episode manik. Subtipe dari skizoafektif adalah skizofrenia, dengan gejala utama berupa halusinasi (Rohmayanti et al., 2023).

Halusinasi merupakan gangguan persepsi sensori di otak yang menyimpang dari rangsangan pancaindra. Halusinasi terbagi menjadi lima jenis, yaitu halusinasi auditori (pendengaran) yang mencapai sekitar 70%, halusinasi visual (penglihatan) sebesar 20% (Tuti et al., 2022), serta halusinasi gustatorik (pengecapan), taktil (perabaan), dan olfaktori (penciuman) yang masing-masing mencakup sekitar 10% (Famela). Dari kelima jenis tersebut, halusinasi pendengaran merupakan yang paling sering muncul pada pasien dengan gangguan skizoafektif. Halusinasi pendengaran ditandai dengan pengalaman mendengar suara tanpa adanya sumber nyata. Pada penderita halusinasi, terdapat dua reaksi yang mungkin muncul, yaitu reaksi adaptif dan maladaptif. Reaksi adaptif terjadi ketika individu mampu mengendalikan emosi terhadap rangsangan yang diterima dan tetap bersosialisasi dengan lingkungannya, sedangkan reaksi maladaptif muncul ketika individu menarik diri, kehilangan kontrol emosi, dan mengalami gangguan berpikir (Larasati & Widodo, 2023).

Dampak negatif yang timbul dari perilaku halusinasi sangat memerlukan penanganan yang tepat, melalui terapi farmakologis maupun nonfarmakologis. Salah satu bentuk terapi nonfarmakologis yang dapat diterapkan adalah terapi musik klasik (Tazkiah, 2023). Terapi musik merupakan bentuk intervensi relaksasi yang bertujuan menenangkan individu, menciptakan suasana hati yang damai, serta membantu mengatur emosi. Musik klasik, khususnya karya Mozart, dengan irama yang lembut dipercaya mampu menstimulasi sistem limbik otak, menurunkan stres, serta membantu pasien lebih fokus pada stimulus nyata daripada halusinasi.

Studi kasus dalam penelitian ini dilakukan pada seorang pasien perempuan dengan diagnosis gangguan skizoafektif yang dirawat di Ruang Siak Rumah Sakit Jiwa Tampan Provinsi Riau pada tanggal 14–19 Oktober 2025. Berdasarkan hasil wawancara, pasien mengalami halusinasi pendengaran berupa bisikan yang tidak jelas sumbernya, sering muncul ketika pasien sedang sendirian, dan menimbulkan rasa kesal karena isi bisikan tersebut memerintahkan untuk berjalan-jalan. Kondisi ini menjadikan pasien sebagai subjek yang relevan untuk penerapan terapi musik klasik.

Penelitian-penelitian terdahulu telah menunjukkan efektivitas terapi musik klasik terhadap penurunan halusinasi pendengaran. Yanti

et al. (2020) dalam penelitiannya di Rumah Sakit Jiwa Prof. Dr. M. Ildrem menunjukkan hasil uji *paired t-test* dengan nilai  $p = 0,000$ , yang berarti terapi musik klasik efektif menurunkan halusinasi pendengaran. Penelitian oleh Muttaqin et al. (2023) juga memperoleh hasil serupa, di mana pasien mengalami penurunan frekuensi halusinasi setelah diterapkannya terapi musik klasik. Sementara itu, penelitian Wawo & Raya (2025) menunjukkan bahwa terapi musik klasik efektif menurunkan intensitas dan durasi halusinasi berdasarkan instrumen AHRS. Berbeda dari penelitian terdahulu, penelitian ini menitikberatkan pada internalisasi konsep ontologi, epistemologi, dan aksiologi dalam menganalisis dan mendeskripsikan studi kasus pasien halusinasi pendengaran. Pendekatan ini dipilih karena memberikan landasan filosofis yang lebih mendalam terhadap penelitian. Secara ontologis, penelitian ini memandang halusinasi pendengaran sebagai realitas psikis yang dapat diamati secara empiris dan diukur melalui perubahan perilaku pasien setelah intervensi musik klasik. Secara epistemologis, pengetahuan diperoleh melalui observasi sistematis dan pengukuran menggunakan instrumen *Auditory Hallucination Rating Scale* (AHRS), yang memungkinkan analisis ilmiah terhadap perubahan gejala sebelum dan sesudah terapi. Sedangkan secara aksiologis, penelitian ini memiliki nilai kemanusiaan dan profesional, karena hasilnya diharapkan memberikan manfaat praktis bagi pengembangan terapi nonfarmakologis di Rumah Sakit Jiwa Tampan serta menjadi referensi ilmiah untuk peningkatan kualitas pelayanan keperawatan jiwa di Indonesia. Maka, berdasarkan uraian tersebut, tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui efektivitas terapi musik klasik terhadap penurunan tingkat halusinasi pendengaran pada pasien skizoafektif di Rumah Sakit Jiwa Tampan Provinsi Riau.

## METODE

Studi kasus ini menerapkan terapi musik klasik *Mozart* pada seorang pasien dengan halusinasi pendengaran yang tidak berada dalam kondisi krisis psikiatris. Tujuan utama dari penerapan terapi ini adalah untuk menilai perubahan frekuensi halusinasi yang dialami pasien sebelum (*pretest*) dan sesudah (*posttest*) pelaksanaan terapi musik klasik. Terapi musik klasik dipilih karena memiliki efek relaksasi dan kemampuan dalam menstimulasi area limbik otak yang berperan dalam pengaturan emosi, persepsi, serta proses kognitif, sehingga diharapkan dapat menurunkan intensitas halusinasi dan membantu pasien kembali fokus terhadap realitas yang ada di sekitarnya (Mutuqin et al., 2023b). Subjek penelitian adalah seorang pasien perempuan dengan diagnosis gangguan skizoafektif tipe campuran dan gejala halusinasi pendengaran. Intervensi dilaksanakan selama enam hari berturut-turut, masing-masing sesi berdurasi 10-15 menit, dengan pemutaran musik klasik karya Wolfgang Amadeus Mozart. Instrumen yang digunakan adalah *Auditory Hallucination Rating Scale* (AHRS) untuk mengukur intensitas halusinasi sebelum dan sesudah terapi, serta panduan wawancara semi-terstruktur untuk mengeksplorasi pengalaman subjektif pasien

Penilaian terhadap perubahan gejala halusinasi dilakukan menggunakan instrumen *Auditory Hallucinations Rating Scale* (AHRS) yang dikembangkan oleh Hoffman dan digunakan secara luas dalam berbagai penelitian klinis. Instrumen ini menilai tujuh aspek penting dari halusinasi pendengaran, meliputi frekuensi kemunculan suara, kejelasan suara yang didengar, kekuatan suara halusinasi, panjang kata yang diucapkan oleh suara tersebut, sejauh mana halusinasi memengaruhi perhatian dan perilaku pasien, tingkat kesulitan yang dirasakan secara emosional dan fisik akibat halusinasi, serta jumlah suara yang terdengar (Wenny et al., 2023). Melalui ketujuh aspek tersebut, skala AHRS memberikan gambaran yang komprehensif mengenai intensitas dan dampak halusinasi terhadap fungsi adaptif individu. Interpretasi skor AHRS dibagi menjadi tiga kategori, yaitu skor 0 yang menunjukkan intensitas halusinasi rendah, skor 1-4 yang menunjukkan intensitas sedang, dan skor 5-9 yang mengindikasikan intensitas tinggi (Dondé et al., 2020).

Pelaksanaan terapi musik klasik dilakukan selama enam hari berturut-turut, mulai tanggal 14 hingga 19 Oktober 2025, di Ruang Siak Rumah Sakit Jiwa Tampan Provinsi Riau. Sesi terapi diberikan satu kali setiap hari dengan durasi sekitar 10 hingga 15 menit. Seluruh proses terapi dilakukan dalam ruangan yang tenang dan memiliki pencahayaan lembut agar pasien dapat merasakan suasana relaksasi yang optimal. Media yang digunakan dalam pelaksanaan terapi adalah sebuah telepon genggam (*handphone*) untuk memutar musik klasik karya Wolfgang Amadeus Mozart, dan sepasang *earphone* sebagai alat bantu dengar bagi pasien. Selama sesi terapi berlangsung, perawat mendampingi pasien untuk memastikan kenyamanan, keamanan, dan konsentrasi tetap terjaga selama musik diperdengarkan.

Responden dalam studi kasus ini adalah seorang pasien perempuan dewasa, yang dalam penelitian ini disebut sebagai Pasien X, dengan diagnosis medis skizoafektif dan diagnosis keperawatan halusinasi pendengaran. Pasien X dirawat di Ruang Siak Rumah Sakit Jiwa Tampan Provinsi Riau dan secara klinis menunjukkan gejala halusinasi berupa suara yang terdengar tanpa adanya sumber nyata. Berdasarkan rekam medis, pasien telah mengalami gangguan jiwa selama beberapa tahun terakhir dengan riwayat kekambuhan yang bersifat periodik. Pasien dalam kondisi kooperatif, tidak mengalami krisis psikiatris, serta tidak memiliki penyakit komorbid yang dapat mengganggu pelaksanaan terapi. Pengobatan rutin dengan antipsikotik tetap diberikan sesuai anjuran psikiater selama masa penelitian.

Sebelum terapi dimulai, pasien diberikan penjelasan menyeluruh mengenai tujuan, manfaat, dan prosedur terapi musik klasik, termasuk proses evaluasi yang akan dilakukan setelah setiap sesi. Pasien kemudian menyatakan kesediaannya secara sukarela untuk mengikuti seluruh rangkaian terapi. Proses persetujuan ini penting untuk memastikan adanya pemahaman dan penerimaan terhadap intervensi yang diberikan, sesuai dengan prinsip etik penelitian keperawatan.

Baru Analisis data dilakukan secara deskriptif dengan menilai perubahan gejala halusinasi pendengaran selama enam hari pelaksanaan terapi. Data diperoleh melalui observasi langsung serta pengukuran skor AHRS pada saat *pretest* dan *posttest* setiap sesi terapi. Analisis deskriptif digunakan untuk menggambarkan perubahan frekuensi, kejelasan suara, kekuatan, serta pengaruh halusinasi terhadap perilaku pasien. Data hasil observasi kemudian disajikan dalam bentuk narasi yang menggambarkan dinamika klinis pasien dari hari ke hari, serta dilengkapi tabel untuk memperjelas perbandingan hasil sebelum dan sesudah terapi.

Melalui pendekatan deskriptif ini, penelitian bertujuan memberikan pemahaman yang lebih mendalam mengenai efektivitas terapi musik klasik terhadap penurunan intensitas halusinasi pendengaran pada pasien dengan gangguan skizoafektif. Selain itu, hasil studi diharapkan dapat menjadi dasar bagi pengembangan intervensi nonfarmakologis yang lebih humanistik di lingkungan pelayanan keperawatan jiwa, khususnya di Rumah Sakit Jiwa Tampan Provinsi Riau, guna meningkatkan kualitas hidup pasien dan memperkuat peran perawat dalam pemulihan pasien gangguan jiwa (Leksono, 2013).

## KERANGKA FILSAFAT PENELITIAN

Filsafat penelitian memiliki peran penting sebagai dasar berpikir ilmiah yang memberikan arah, makna, dan justifikasi terhadap setiap langkah dalam proses penelitian. Menurut Pauzi et al. (2022), filsafat ilmu berfungsi sebagai pedoman berpikir logis, kritis, dan reflektif, sehingga penelitian tidak hanya berhenti pada temuan empiris semata, tetapi juga mampu mengungkap makna mendalam dari fenomena yang dikaji. Dalam konteks penelitian ini, kerangka filsafat digunakan untuk memahami secara komprehensif hakikat fenomena halusinasi pendengaran serta rasionalitas penerapan terapi musik klasik pada pasien dengan gangguan skizoafektif.

Secara **ontologis**, fenomena halusinasi pendengaran dipandang sebagai realitas psikis yang nyata dan dapat diamati secara empiris melalui pengalaman subyektif pasien. Pandangan ini sejalan dengan pemikiran ontologi yang menyatakan bahwa setiap objek penelitian memiliki eksistensi dan karakteristik yang dapat ditelaah berdasarkan pengalaman dan pengamatan manusia (Herawati, 2025). Dalam penelitian ini, halusinasi pendengaran dipahami sebagai gangguan persepsi internal yang timbul tanpa adanya stimulus eksternal nyata, namun secara nyata memengaruhi perilaku dan emosi individu. Terapi musik klasik diposisikan sebagai stimulus auditori yang menjadi bagian dari realitas penelitian dan diyakini memiliki potensi untuk menstimulasi sistem saraf pusat, menurunkan ketegangan emosional, serta memengaruhi dinamika psikis pasien secara positif. Dengan demikian, terapi musik klasik tidak hanya dipandang sebagai intervensi terapeutik, tetapi juga sebagai entitas real yang memiliki pengaruh terhadap struktur pengalaman pasien.

Dari sisi **epistemologis**, penelitian ini memperoleh pengetahuan ilmiah melalui dua

pendekatan utama, yaitu observasi langsung dan wawancara mendalam terhadap respon pasien, serta pengukuran kuantitatif menggunakan *Auditory Hallucination Rating Scale (AHRS)* (Pratiwi et al., 2024). Observasi dilakukan secara sistematis selama pelaksanaan terapi musik untuk menilai ekspresi afektif, perilaku, dan perubahan respon pasien terhadap stimulus musik klasik. Sementara itu, wawancara mendalam digunakan untuk menggali pengalaman subyektif pasien, termasuk persepsi terhadap suara halusinasi, perasaan yang muncul, dan pengalaman emosional selama terapi berlangsung. Penggunaan instrumen AHRS memberikan validitas empiris terhadap data yang diperoleh, memungkinkan peneliti untuk memadukan dimensi objektif dan subjektif dari fenomena yang diteliti. Dengan demikian, proses epistemologis dalam penelitian ini menekankan pada keterpaduan antara pengamatan empiris, refleksi ilmiah, dan pengalaman subyektif pasien dalam memperoleh pengetahuan yang sah dan dapat dipertanggungjawabkan secara akademik.

Sementara dari sisi **aksiologis**, penelitian ini memiliki nilai kemanusiaan dan kontribusi praktis terhadap pengembangan keperawatan jiwa, khususnya dalam penerapan terapi nonfarmakologis yang humanistik. Penerapan terapi musik klasik bukan hanya bertujuan menurunkan intensitas halusinasi, tetapi juga mengembalikan keseimbangan emosional serta memperkuat kemampuan pasien dalam mengendalikan persepsi dan interaksi sosialnya. Nilai kemanusiaan dari penelitian ini tercermin dalam upaya memberikan intervensi yang berorientasi pada kenyamanan, ketenangan batin, dan pemulihan martabat pasien sebagai individu yang berhak atas kualitas hidup yang baik. Secara praktis, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi acuan dalam pengembangan model intervensi terapeutik yang lebih efektif dan aplikatif di Rumah Sakit Jiwa Tampan Provinsi Riau, sekaligus memperkaya khasanah ilmu keperawatan jiwa di Indonesia.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Pasien dalam studi kasus ini adalah seorang perempuan dengan inisial **X**, yang dirawat di Ruang Siak Rumah Sakit Jiwa Tampan Provinsi Riau. Berdasarkan diagnosis medis, pasien mengalami gangguan skizoafektif tipe campuran (F.25.2). Hasil pengkajian menunjukkan bahwa pasien memperlihatkan gejala utama berupa halusinasi pendengaran, yakni mendengar bisikan yang memintanya untuk berjalan-jalan. Pasien menjelaskan bahwa bisikan tersebut biasanya muncul setelah waktu salat ashar hingga menjelang subuh, tanpa disertai adanya sosok atau sumber suara yang nyata. Suara itu muncul secara bergantian, diselingi periode hening, dan sering kali menimbulkan rasa kesal serta ketidaknyamanan emosional. Ketika halusinasi muncul, pasien cenderung mencoba mengalihkan perhatiannya dengan cara tidur atau menutup telinga, namun tidak selalu berhasil.

Riwayat kesehatan menunjukkan bahwa pasien pernah mengalami gangguan serupa pada tahun 2020 dengan diagnosis yang sama. Namun, pengobatan sebelumnya tidak memberikan hasil

yang optimal karena pasien tidak rutin mengonsumsi obat yang diresepkan, sehingga gejala halusinasi sering kambuh. Pada periode perawatan ini, pasien mendapatkan terapi farmakologis berupa *Olanzapine 10 mg*, *Trihexyphenidyl 2 mg*, *Clozapine 50 mg (½ dari tablet 100 mg)*, *Lorazepam 0,5 mg*, dan *Frimania 200 mg*. Kombinasi obat tersebut bertujuan menstabilkan mood, mengurangi aktivitas psikotik, serta mengendalikan gejala halusinasi dan efek samping ekstrapiramidal.

Selain pengobatan farmakologis, pasien juga diberikan intervensi nonfarmakologis berupa terapi musik klasik, sebagai bagian dari program terapi keperawatan jiwa yang komprehensif. Terapi ini diharapkan dapat membantu pasien menurunkan intensitas halusinasi, meningkatkan relaksasi emosional, serta memperbaiki kemampuan konsentrasi terhadap stimulus nyata.

Evaluasi terhadap frekuensi dan intensitas halusinasi pendengaran selama penerapan terapi dilakukan dengan menggunakan instrumen *Auditory Hallucination Rating Scale (AHRS)*. Hasil pengamatan dan pengukuran tersebut disajikan secara deskriptif dalam Tabel 1.1, yang menggambarkan perubahan frekuensi halusinasi sebelum dan sesudah pelaksanaan terapi musik klasik.

Tabel 1. Frekuensi Gejala Halusinasi Pendengaran

Hari 1	Hari 2	Hari 3	Hari 4	Hari 5	Hari 6 Post
7	6	5	4	3	3

Sumber : Peneliti, 2025

Berdasarkan hasil pengukuran menggunakan instrumen *Auditory Hallucination Rating Scale (AHRS)*, diperoleh data bahwa sebelum pelaksanaan terapi musik klasik dilakukan *pretest* melalui wawancara mendalam. Hasil *pretest* pada hari pertama menunjukkan skor 7, yang mengindikasikan bahwa pasien mengalami halusinasi dengan intensitas tinggi. Pada kondisi ini, pasien belum mampu mengendalikan halusinasinya, cenderung mengikuti perintah dari suara yang didengar, serta meyakini bahwa halusinasi merupakan bagian dari kehidupannya yang tidak dapat dihilangkan (Gail, 2016).

Setelah menjalani terapi musik klasik selama enam hari berturut-turut, dilakukan *posttest* dengan menggunakan alat ukur yang sama. Hasilnya menunjukkan penurunan skor menjadi 3, yang menunjukkan bahwa intensitas halusinasi menurun menjadi kategori sedang. Pada tahap ini, pasien mulai menunjukkan kemampuan untuk mengenali bahwa halusinasi pendengaran merupakan stimulus internal yang dapat memicu kecemasan, serta menyadari potensi risiko perilaku yang mungkin timbul terhadap diri sendiri maupun lingkungan. Pasien juga mulai berupaya mengalihkan perhatian dari suara halusinasi dengan melakukan aktivitas lain sebagai bentuk *coping mechanism* (Gail, 2016). Hasil *pretest* dan *posttest* tersebut disajikan secara ringkas pada Tabel 1.1.

Secara ontologis, temuan ini menunjukkan bahwa halusinasi pendengaran merupakan fenomena psikis yang memiliki realitas empiris, terlihat dari adanya perubahan nyata pada perilaku dan penurunan skor AHRS dari 7 menjadi 3 setelah

terapi musik klasik. Hal ini membuktikan bahwa halusinasi bukanlah gejala yang bersifat abstrak atau imajiner, melainkan manifestasi konkret dari gangguan persepsi yang dapat dipengaruhi oleh intervensi eksternal. Terapi musik klasik berperan sebagai stimulus sensorik yang menimbulkan efek fisiologis dan psikologis positif, seperti peningkatan relaksasi, fokus, serta kemampuan pasien dalam mengontrol stimulus halusinatorik.

Dari sudut pandang epistemologis, pengetahuan yang dihasilkan dalam penelitian ini bersumber dari observasi langsung terhadap respon pasien dan pengukuran sistematis menggunakan AHRS pada dua titik waktu (pra dan pasca terapi). Data yang diperoleh bersifat empiris dan diinterpretasikan secara rasional, sehingga hasilnya memiliki dasar keilmuan yang kuat dan dapat dipertanggungjawabkan secara akademik.

Sementara secara aksiologis, hasil penelitian ini menegaskan nilai kemanusiaan dan manfaat praktis dari penerapan terapi musik klasik sebagai intervensi nonfarmakologis yang mendukung keberhasilan pengobatan pasien dengan gangguan skizoafektif. Terapi ini tidak hanya efektif dalam menurunkan intensitas halusinasi, tetapi juga memperkuat pendekatan keperawatan jiwa yang lebih humanistik, holistik, dan berorientasi pada kesejahteraan emosional pasien di Rumah Sakit Jiwa Tampan Provinsi Riau.

## pembahasan

Berdasarkan hasil *pretest* yang dilakukan sebelum pemberian terapi, pasien memperoleh skor AHRS sebesar 7, yang menunjukkan bahwa pasien mengalami halusinasi dengan intensitas tinggi. Pasien dengan halusinasi intensitas tinggi umumnya memperlihatkan perilaku seperti berbicara, melihat, atau mendengar sesuatu yang tidak nyata, mengalami gangguan dalam berinteraksi dengan orang lain, sulit berkonsentrasi, pembicaraan yang tidak terarah, munculnya rasa cemas, gemetar, serta menunjukkan perilaku agresif (Gail, 2016). Sebelum terapi musik klasik diberikan, pasien dilaporkan mendengar suara tanpa sumber yang jelas berupa bisikan-bisikan yang memerintahnya untuk berjalan-jalan, mengalami kesulitan fokus, serta menampilkan gerakan kecil berulang seperti menyilangkan kaki. Hal ini sejalan dengan temuan penelitian sebelumnya yang menunjukkan bahwa sebelum penerapan terapi musik klasik, pasien sering kali tidak dapat fokus, berbicara secara tidak koheren, menatap satu titik dalam waktu lama, tampak gelisah, dan cenderung menarik diri dari lingkungan (Piola & Firmawati, 2022).

Penerapan terapi musik klasik pada pasien menunjukkan hasil yang positif. Setelah enam hari terapi, skor AHRS menurun menjadi 3, yang berarti intensitas halusinasi berkurang. Hasil ini sejalan dengan penelitian Imantaningsih & Pratiwi yang menunjukkan bahwa terapi musik klasik berpengaruh signifikan terhadap penurunan halusinasi pendengaran dengan nilai *p-value* < 0,005 (Imantaningsih & Pratiwi, 2022). Penelitian Utami et al., juga melaporkan penurunan skor AHRS dari 7 menjadi 3 pada pasien skizoafektif dengan gejala utama halusinasi pendengaran (Utami et al., 2024). Hal serupa ditemukan oleh Nursifah et al., yang menerapkan terapi musik klasik Mozart

pada pasien skizofrenia dengan risiko perilaku kekerasan; hasilnya menunjukkan perbaikan tanda-tanda subjektif dan objektif seperti penurunan agitasi, nada bicara tinggi, serta peningkatan ketenangan emosional. (Nursifah et al., 2025). Sebelum terapi, pasien umumnya mengalami kecemasan akibat coping yang maladaptif, yang kemudian menjadi sumber stimulus internal memicu perilaku gelisah dan mondar-mandir (Yuspitasari & Dalimunthe R., 2020).

Dari aspek biologis, munculnya gejala negatif pada pasien dengan halusinasi disebabkan oleh penurunan kadar hormon serotonin, yaitu hormon yang berperan dalam mengatur suasana hati. Kekurangan sel serotonergik pada cairan serebrospinal menyebabkan aktivasi reseptor 5-HT1A. Reseptor ini memiliki fungsi penting dalam mengatur suasana hati dan sistem kognitif, sehingga ketika terjadi gangguan, dapat memicu peningkatan perilaku agresif pada pasien. Selain serotonin, neurotransmitter glutamat juga berperan penting dalam menstimulasi sel saraf untuk mengirimkan impuls ke otak. Peningkatan kadar glutamat dalam otak berhubungan dengan timbulnya perilaku agresif yang ditunjukkan melalui tindakan impulsif pasien (Maulida & Prabowo, 2023).

Selain itu, asam  $\gamma$ -Aminobutirat (GABA) juga terlibat dalam munculnya perilaku agresif. GABA berfungsi sebagai neurotransmitter inhibitor yang menghambat transmisi impuls antar sel saraf. Peningkatan kadar GABA dapat menstimulasi reseptor GABAergic, yang kemudian mengaktifkan sel saraf dan memicu perilaku agresif serta gangguan kepribadian. Di sisi lain, aktivasi reseptor opioid berkorelasi dengan meningkatnya hormon kortisol, yaitu hormon yang berperan dalam respons stres. Pasien dengan kemampuan coping stres yang buruk cenderung mengalami peningkatan rasa marah dan perilaku amuk akibat tingginya kadar kortisol dalam tubuh (Fritz et al., 2023). Secara neuroanatomis, perilaku agresif pada pasien dengan halusinasi pendengaran dapat dijelaskan melalui gangguan pada beberapa struktur otak. Menurut Crespo-García et al., bagian otak yang berperan dalam pembentukan perilaku agresif meliputi susunan kortikal frontal dan temporal, serta lobus osipital dan parietal (Crespo-García et al., 2022). Korteks frontal berperan besar dalam munculnya perilaku agresif. Perubahan pada area ini dapat menyebabkan lesi pada *Anterior Cingulate Cortex* (ACC) yang berfungsi sebagai pusat kontrol nyeri dan emosi. Gangguan struktur ini menimbulkan ketidakseimbangan volumetrik yang berdampak pada kinerja sel otak, sehingga tekanan pada ACC dapat menimbulkan perilaku agresif (Crespo-García et al., 2022).

Susunan abnormal pada korteks temporal dapat memicu hiperaktivitas pada sel saraf di amigdala, yang kemudian mengaktifkan gyrus temporal superior dan menghasilkan ekspresi kemarahan. Sementara itu, pada lobus parietal, terdapat precuneus yang memiliki fungsi kompleks seperti memproses ingatan, integrasi informasi dari lingkungan, dan pengaturan persepsi terhadap rasa sakit. Hiperreaktivitas neuron akibat rangsangan eksternal dapat memodulasi aktivitas precuneus, yang berpotensi menimbulkan perilaku kekerasan pada pasien. Adapun cuneus yang terletak pada

lobus osipital berhubungan erat dengan ACC dan berperan dalam memicu perilaku impulsif (Fritz et al., 2023).

Secara ontologis, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa halusinasi pendengaran merupakan realitas psikis yang nyata dan dapat diamati secara empiris melalui perubahan perilaku dan skor AHRS. Penurunan skor dari 7 menjadi 3 membuktikan bahwa stimulus auditori eksternal berupa musik klasik mampu mengubah respons fisiologis dan emosional pasien. Hal ini menegaskan bahwa gangguan persepsi dapat dipengaruhi oleh intervensi nonfarmakologis yang memiliki entitas nyata dalam memodulasi sistem saraf pusat dan keseimbangan emosional.

Dari perspektif epistemologis, pengetahuan ilmiah tentang efektivitas terapi musik klasik diperoleh melalui proses observasi sistematis dan pengukuran kuantitatif menggunakan *Auditory Hallucination Rating Scale* (AHRS). Temuan ini selaras dengan teori Swyer & Powers (2020) bahwa terapi nonfarmakologis dapat menurunkan frekuensi halusinasi melalui proses habituasi stimulus positif. (Swyer & Powers, 2020).

Terapi musik merupakan salah satu bentuk pengobatan nonfarmakologis yang bertujuan membantu individu mengontrol emosi, memperbaiki suasana hati, dan menciptakan rasa rileks. Musik klasik sendiri memiliki ritme yang lembut dan melodi yang harmonis, serta terbukti efektif dalam menurunkan gejala halusinasi pendengaran (Faruk, 2023). Penelitian Nazelina et al. (2024) juga membuktikan bahwa terapi musik klasik mampu menurunkan kelelahan emosional dan mengurangi perilaku kecemasan (Nazelina et al., 2024). Irama musik yang teratur menghantarkan impuls ke amigdala dan sistem mesolimbik yang berperan penting dalam pengaturan mood (Simanjuntak et al., 2022). Selain itu, musik klasik juga dapat merangsang pelepasan hormon endorfin dan oksitosin, yang berfungsi memperkuat sistem pertahanan tubuh terhadap stimulus yang dapat memicu munculnya halusinasi (de Witte et al., 2022).

Selanjutnya, perlu menjadi catatan bahwa pada otak terdapat sistem limbik yang tersusun atas amigdala dan struktur paralimbik. Amigdala memiliki peran penting dalam mengatur sistem emosional pada individu. Dalam terapi musik klasik Mozart, terdapat kombinasi nada mayor dan nada minor. Nada mayor yang memiliki irama bersemangat mampu mengaktifkan bagian otak striatum kiri, sedangkan nada minor dengan irama yang lebih melankolis menstimulasi thalamus kiri. Kedua jenis nada ini menghantarkan impuls melalui neurotransmitter menuju amigdala. Saat mendengarkan musik, pasien akan mengalami peningkatan emosi positif seperti rasa bahagia dan ketenangan karena kedua nada tersebut hadir secara harmonis dalam komposisi musik Mozart. Bagi pasien dengan halusinasi pendengaran, kondisi ini dapat berfungsi sebagai terapi distraksi untuk mengalihkan perhatian dari suara halusinasinya (Pauwels et al., 2014).

Hasil penelitian ini juga diperkuat oleh studi Yanti et al. (2020), Muttaqin et al. (2023), serta Wawo & Raya (2025), yang secara konsisten melaporkan efektivitas terapi musik klasik dalam

menurunkan intensitas halusinasi pendengaran. Musik klasik berfungsi sebagai terapi distraksi yang membantu pasien mengalihkan perhatian dari stimulus halusinatorik menuju stimulus positif yang menenangkan. Secara fisiologis, terapi ini menurunkan aktivitas saraf berlebih dan menstabilkan sistem limbik, sehingga membantu pasien meningkatkan kemampuan fokus dan kontrol diri terhadap suara halusinasi.

Hasil penelitian ini juga diperkuat oleh beberapa studi terdahulu yang menunjukkan efektivitas terapi musik klasik terhadap penurunan tingkat halusinasi pendengaran. Penelitian Yanti et al. di Rumah Sakit Jiwa Prof. Dr. M. Ildrem menemukan adanya pengaruh signifikan terapi musik klasik dengan nilai  $p = 0,000$  berdasarkan uji *Paired t-test*, yang menandakan bahwa terapi ini efektif menurunkan tingkat halusinasi pada pasien gangguan jiwa (Yanti et al., 2020). Selanjutnya, penelitian Muttaqin et al., juga menunjukkan hasil serupa, di mana pasien mengalami penurunan frekuensi halusinasi pendengaran setelah diterapkan terapi musik klasik secara rutin (Muttaqin et al., 2023a). Sementara itu, penelitian Wawo & Raya menegaskan bahwa terapi musik klasik efektif menurunkan intensitas dan durasi halusinasi pendengaran berdasarkan evaluasi menggunakan instrumen AHRS, di mana pasien masih mendengar suara dengan intensitas rendah berdurasi lima hingga satu menit (Wawo & Raya, 2025).

Secara keseluruhan, beberapa temuan dari penelitian tersebut sejalan dengan temuan pada penelitian ini, yang menunjukkan bahwa terapi musik klasik tidak hanya berfungsi menurunkan frekuensi halusinasi, tetapi juga membantu menstabilkan kondisi emosional pasien. Terapi musik klasik merupakan salah satu bentuk intervensi nonfarmakologis yang memberikan banyak manfaat bagi pasien dengan halusinasi pendengaran. Namun, terapi ini perlu dikombinasikan dengan terapi farmakologis, yaitu intervensi medis yang bertujuan menyembuhkan, mengurangi, atau mengendalikan gejala penyakit melalui pemberian obat. Terapi farmakologis memiliki peran penting dalam menurunkan intensitas halusinasi pendengaran pada pasien. Pada penderita skizofrenia, terjadi peningkatan kadar hormon dopamin, yaitu neurotransmitter yang berfungsi mengatur gerak motorik otak serta memengaruhi suasana hati. Kelebihan kadar dopamin dapat memicu munculnya gejala halusinasi pada pasien (Wise & Jordan, 2021).

Olanzapine merupakan obat antipsikotik yang berfungsi menyeimbangkan kadar dopamin dengan cara bekerja sebagai antagonis neurotransmitter, sehingga membantu menjaga stabilitas emosi dan mengurangi gejala halusinasi (Zubiaur et al., 2021). Sementara itu, Trihexyphenidyl adalah obat antikolinergik yang berperan menghambat aktivitas sel asetikolin. Peningkatan produksi asetikolin dapat menyebabkan ekstrapiramidal sindrom (EPS), yang ditandai dengan gejala seperti tremor, kekakuan otot, dan akinesia (ketidakmampuan melakukan gerakan otot) (Sheikh, 2019).

Selanjutnya, Clozapine termasuk obat antipsikotik atipikal yang berfungsi menurunkan risiko bunuh diri, memperbaiki fungsi kognitif pasien, serta menekan aktivitas hormon serotonin

(Dragoi et al., 2020). Hormon serotonin berperan dalam munculnya gejala negatif pada pasien halusinasi, seperti berkurangnya minat beraktivitas, anhedonia, ekspresi wajah datar, dan nada bicara monoton (Miron et al., 2023). Lorazepam, yang termasuk dalam golongan benzodiazepin, berfungsi mencegah risiko perilaku kekerasan pada pasien skizofrenia, memperbaiki pola tidur, serta menurunkan tingkat kecemasan dengan cara menghambat aktivitas dopamin sehingga obat antipsikotik lain dapat bekerja lebih optimal (Parkar et al., 2011).

Adapun Frimania merupakan obat yang mengandung lithium, yang berfungsi sebagai pembawa hormon antagonis dopaminergik untuk membantu menyeimbangkan hormon-hormon yang memengaruhi suasana hati, seperti dopamine (Luo et al., 2020). Dengan demikian, terapi musik klasik berperan sebagai pendukung terapi farmakologis yang diberikan kepada pasien. Terapi farmakologis bekerja dengan memperbaiki fungsi sel saraf melalui penghantaran impuls oleh neurotransmitter ke sistem saraf pusat otak. Proses ini berpengaruh terhadap peningkatan fungsi kognitif, persepsi, regulasi emosi, serta perilaku pasien. Setelah terapi, pasien umumnya menjadi lebih tenang dan kooperatif, menunjukkan perilaku sosial yang positif, mampu beraktivitas secara mandiri, serta dapat mengendalikan emosi terhadap berbagai stimulus, baik dari faktor internal maupun eksternal (Muchlis, 2024).

Dari sisi aksiologi, terapi musik klasik memiliki nilai kemanusiaan yang tinggi karena memberikan manfaat praktis dalam mendukung proses penyembuhan pasien secara holistik. Penelitian (Faruk, 2023) menegaskan bahwa musik klasik berperan dalam mengatur emosi dan menciptakan suasana hati yang damai. Musik juga menstimulasi pelepasan hormon endorfin dan oksitosin yang memperkuat ketahanan tubuh terhadap stressor (de Witte et al., 2022). Dengan demikian, terapi musik klasik tidak hanya berdampak klinis, tetapi juga meningkatkan kualitas hidup pasien dan memperkuat hubungan terapeutik antara pasien dan tenaga kesehatan.

Terapi musik klasik dalam penelitian ini juga berfungsi sebagai pelengkap terapi farmakologis. Obat-obatan seperti Olanzapine, Trihexyphenidyl, Clozapine, Lorazepam, dan Frimania bekerja menyeimbangkan neurotransmitter seperti dopamin, serotonin, dan asetikolin yang berperan dalam regulasi emosi dan persepsi. Kombinasi terapi farmakologis dan nonfarmakologis terbukti memperbaiki fungsi kognitif dan emosional pasien. Setelah intervensi ini, pasien menjadi lebih tenang, kooperatif, mampu berinteraksi sosial, serta dapat mengendalikan emosi terhadap stimulus eksternal.

## SIMPULAN

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terapi musik klasik terbukti efektif dalam menurunkan intensitas halusinasi pendengaran pada pasien dengan gangguan skizoafektif tipe campuran di Ruang Siak Rumah Sakit Jiwa Tampan Provinsi Riau. Efektivitas tersebut tercermin dari penurunan skor AHRS dari 7 menjadi 3 setelah enam hari pelaksanaan terapi musik klasik.

Secara ontologis, hasil ini menegaskan bahwa halusinasi pendengaran merupakan realitas psikis yang dapat dimodifikasi melalui pemberian stimulasi eksternal berupa musik klasik, yang berperan sebagai media terapeutik dalam memengaruhi kondisi kognitif dan emosional pasien. Dari sisi epistemologis, penelitian ini membuktikan bahwa efektivitas terapi musik klasik dapat diukur secara empiris dan sistematis melalui observasi langsung serta penggunaan instrumen yang terstandar. Sementara secara aksiologis, terapi ini memberikan nilai kemanusiaan dan manfaat praktis, karena mampu meningkatkan ketenangan, stabilitas emosional, dan fungsi sosial pasien dalam kehidupan sehari-hari.

Berdasarkan hasil tersebut, disarankan agar perawat jiwa mengintegrasikan terapi musik klasik sebagai intervensi nonfarmakologis pendukung yang dilakukan secara rutin dan berkesinambungan bersama terapi farmakologis. Selain itu, penelitian lanjutan disarankan untuk dilakukan dengan jumlah responden yang lebih besar serta durasi terapi yang lebih panjang, guna memperkuat bukti ilmiah mengenai efektivitas terapi musik klasik sebagai strategi komplementer dalam penanganan gangguan jiwa, khususnya pada pasien dengan halusinasi pendengaran.

## DAFTAR PUSTAKA

- Aprilia Sapitri, Nurwijaya Fitri, Nova Mardiana, & Indah Permata Sari. (2024). Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Perawatan Keluarga Terhadap Orang Dengan Gangguan Jiwa (ODGJ). *Journal Of Nursing Science Research*, 1(2), 83–94. <https://doi.org/10.33862/jnsr.v1i2.457>
- Aulia, A. N., & Nasution, M. S. (2025). Collaborative Governance dalam Penanganan Orang Dengan Gangguan Jiwa (ODGJ) Terlantar di Kota Pekanbaru. *Jurnal ISO: Jurnal Ilmu Sosial, Politik dan Humaniora*, 5(2), 13. <https://doi.org/10.53697/iso.v5i2.3023>
- Crespo-García, M., Wang, Y., Jiang, M., Anderson, M., & Lei, X. (2022). Anterior cingulate cortex signals the need to control intrusive thoughts during motivated forgetting. *Journal of Neuroscience*, 42(21). <https://doi.org/10.1523/JNEUROSCI.1711-21>
- de Witte, M., Pinho, A. da S., Stams, G., Moonen, X., Bos, A., & Hooren S, V. (2022). Music Therapy For Stress Reduction: A Systematic Review And Meta-Analysis. *Health Psychol Rev*, 16(1), 134–159. <https://doi.org/10.1080/17437199.2020.1846580>
- Dondé, C., Haesebaert, F., Poulet, E., Mondino, M., & Brunelin, J. (2020). Validation of the french version of the auditory hallucination rating scale in a sample of hallucinating patients with schizophrenia. *Canadian Journal of Psychiatry*, 65(4), 237–244.
- Dragoi, A. C., Radulescu, I., & Năsui, B. (2020). Clozapine: An Updated Overview of Pharmacogenetic Biomarkers, Risks, and Safety-Particularities In The Context Of Covid-19. *Brain SCI*, 10(11), 1–24. <https://doi.org/10.3390/brainsci10110840>
- Faruk, I. D. (2023). Pengaruh Terapi Musik Terhadap Penurunan Gejala Pada Pasien Gangguan Jiwa Dengan Resiko Perilaku Kekerasan. *Jurnal Surya Medika*, 9(3), 153–156. <https://doi.org/10.33084/jsm.v9i3.6482>
- Fritz, M., Soravia, D., Dudeck, M., Malli, L., & Fakhoury, M. (2023). Neurobiology Of Aggression Review Of Recent Findings And Relationship With Alcohol And Trauma. *Biology Education, Science & Technology*, 12(3). <https://doi.org/10.3390/biology12030469>
- Gail, W. S. (2016). *Prinsip Dan Praktik Keperawatan Kesehatan Jiwa* (10th ed.). Elsevier.
- Herawati, A. T. (2025). *Falsafah dan Teori Keperawatan* (1st ed.). Media Pustaka Indo.
- Huntington Psychological Service. (2024). Latest Mental Health Statistics: What the Numbers Reveal About Our State of Mind in 2024. *Huntingtonpsych.Com*, 1–2.
- Imantaningsih, G. A., & Pratiwi, Y. S. (2022). Literature Review: The Effect of Classical Music Therapy on Auditory Hallucination. *University Research Colloquium*, 7(1), 706–712.
- Jannah, M., Lestari, D., Rahayu, D., & Nurdin, A. (2024). Perlindungan Hak Individu Dan Tanggung Jawab Negara Dalam Pemenuhan Hak Atas Kesehatan Jiwa Dihubungkan Dengan Hak Asasi Manusia. *Jurnal Ilmu Kesehatan dan Kebidanan Nusantara (JIKKN)*, 1(1), 1–19.
- Larasati, N. D., & Widodo, A. (2023). *Pengkajian Asuhan Keperawatan Jiwa dengan Masalah Gangguan Persepsi Sensori: Halusinasi Pendengaran Pada Ny. E di Ruang Larasati Rumah Sakit Jiwa Daerah Surakarta*. 8(3), 2100–2109.
- Leksono, S. (2013). *Pendekatan Deskriptif* (1st ed.). PT Raja Grafindo Persada.
- Luo, D., Chang, C., Huang, T., Studer, V., Wang, T., & Lai, W. (2020). Lithium For Schizophrenia: Supporting Evidence From a 12-Year, Nationwide Health Insurance Database And From Akt1-Deficient Mouse And Cellular Models. *SCI Rep*, 10(1). <https://doi.org/10.1038/s41598-019-57340-8>
- Maulida, T., & Prabowo, A. (2023). Menurunkan Perilaku Maladaptif Pada Gangguan Skizoafektif dengan Behavioral activation. *Procedia : Studi Kasus dan Intervensi Psikologi*, 11(3), 97–101. <https://doi.org/10.22219/procedia.v11i3.27385>
- Miron, A., Petric, P., Teodorescu, A., Ifteni, P., Chele, G., & Szalontay, A. (2023). Benzodiazepines And Mood Stabilizers In Schizophrenia Patients Treated With Oral Versus Long-Acting Injectable Antipsychotics-An Observational Study. *Brain SCI*, 13(2). <https://doi.org/10.3390/brainsci13020173>

- Muchlis, A. (2024). Hubungan Depresi Dan Perilaku Konformitas Dengan Kejadian Internet Gaming Disorder Pada Remaja. *Healthy Tadulako Journal (Jurnal Kesehatan Tadulako)*, 10(2), 187–194.
- Mutaqin, A., Rahayu, D. A., & Yanto, A. (2023a). Efektivitas Terapi Musik Klasik pada Pasien Halusinasi Pendengaran. *Holistic Nursing Care Approach*, 3(1), 1. <https://doi.org/10.26714/hnca.v3i1.10392>
- Mutaqin, A., Rahayu, D., & Yanto, A. (2023b). Efektivitas Terapi Musik Klasik Pada Pasien Halusinasi Pendengaran. *Holistic Nursing Care Approach*, 3(1). <https://doi.org/doi:10.26714/hnca.v3i1.10392>
- Nazelina, K., Kusmawati, A., Syafinatunnida, K., & Anidya, V. (2024). Literature Review: Efektivitas Terapi Musik Klasik Terhadap Gangguan Mental Pada Anak Hingga Lansia. *Concept. Journal of Social Humanities and Education*, 3(1), 89–100. <https://doi.org/10.55606/concept.v3i1.964>
- Nursifah, A., Hendrawati, H., & Hernawaty, T. (2025). Penerapan terapi musik klasik mozart pada klien skizofrenia dengan risiko perilaku kekerasan. *Holistik Jurnal Kesehatan*, 19(1), 117–122. <https://doi.org/10.33024/hjk.v19i1.789>
- Parkar, S., Dhuri, C., & Arun, K. V. (2011). Lorazepam-Induced Short-Term Remission Of Symptoms In A Case Of Paranoid Schizophrenia. *Indian J Psychol Med.*, 33(2), 205–207. <https://doi.org/10.4103/0253-7176.92053>
- Pauwels, E., Volterrani, D., Mariani, G., Kostkiewics, M., & Mozart. (2014). Music and Medicine. *Medical Principles and Practice*, 23(5), 403–412. <https://doi.org/10.1159/000364873>
- Pauzi, I., Sarjan, M., Muliadi, A., Azizi, A., Hamidi, H., Yamin, M., Muttaqin, Muh. Z. H., Ardiansyah, B., Rahmatiah, R., Sudirman, S., Rasyidi, M., & Khery, Y. (2022). Peranan Filsafat dalam Pendidikan Ilmu Kesehatan (Kajian Ontologi, Epistemologi, dan Aksiologi). *Educatoria : Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 2(4), 276–282. <https://doi.org/10.36312/ejiip.v2i4.134>
- Piola, W., & Firmawati. (2022). Pengaruh Terapi Musik Klasik Terhadap Penurunan Gejala Pada Pasien Dengan Gangguan Sensori Persepsi Halusinsi Pendengaran Di Wilayah Kerja Puskesmas Kota Tengah Kota Gorontalo. *Universitas Muhammadiyah Gorontalo*, 10(1).
- Pratiwi, U., Karneli, Y., & Marsidin, S. (2024). Pemahaman Mendasar tentang Hakekat Ilmu dalam Tinjauan Filsafat: Ontologi, Epistemologi, dan Aksiologi. *Jurnal Pendidikan Siber Nusantara*, 2(2), 74–80.
- Rahayu, P. P., Mustikasari, M., & Putri, Y. (2022). Manajemen Kasus Spesialis Keperawatan Jiwa Pada Klien Dengan Isolasi Sosial. *Jurnal Kesehatan Samodra Ilmu*, 13(1), 17–23. <https://doi.org/10.55426/jksi.v13i1.188>
- Rohmayanti, D., Sukandarno, M., & Sutiniangsih, D. (2023). Hubungan Dukungan Keluarga Dengan Kekambuhan Pasien Skizofrenia Di Wilayah UPT Puskesmas Carita. *Healthy Journal Tadulako (Jurnal Kesehatan Tadulako)*, 9(3), 354–362.
- Saputra, B. A., & Hidayah, N. (2025). Implementasi upaya promotif kesehatan jiwa pada masyarakat desa "D" di Kabupaten Klaten. *Jurnal Lentera Kesehatan Masyarakat*, 4(2), 153–163.
- Sheikh, W. (2019). *Prophylactic Use of Trihexyphenidyl (Artane) in Schizophrenia and Psychosis: A Critical Review of Literature to Guide for Evidence Based Practice in Zambia*. 46(1).
- Simanjuntak, R., Tampubolon, R. F., Manurung, Y., Sibagariang, E. E., & Gultom, D. (2022). Pemanfaatan Terapi Musik Klasik dalam Upaya Menurunkan Tingkat Stress Kerja Guru SD Selama Pandemi Covid-19. *Jurnal Kedoktrin STM*, 5(1), 30–36.
- Swyer, A., & Powers, A.R. (2020). Voluntary Control Of Auditory Hallucinations: Phenomenology To Therapeutic Implications. *NPJ Schizophr*, 6(1). <https://doi.org/10.1038/s41537-020-0106-8>
- Tazkiah, R. (2023). Penerapan Terapi Spritual Dzikir Terhadap Tingkat Halusinasi. *Jurnal Global Health Science Group*, 1(1). <http://jurnal.globalhealthsciencegroup.com/index.php/JPP>
- Tuti, A., Rico, P., & Nanang, K. (2022). Penerapan Terapi Psikoreligi Dzikir Untuk Menurunkan Halusinasi Pada Klien Skizofrenia Di Wilayah Binaan Puskesmas Ambarawa. *Jurnal Keperawatan Sistihana*, 7(2).
- Utami, S. R., Hidayati, L. N., & Wasniyati, A. (2024). Implementasi Terapi Musik Klasik Pada Pasien Skizoafektif Dengan Gejala Utama Halusinasi Pendengaran: Case Report. *Healthy Tadulako Journal (Jurnal Kesehatan Tadulako)*, 10(4), 600–609.
- Vitoasmara, K., Hidayah, F. V., Purnamasari, N. I., Aprillia, R. Y., & Dewi, L. D. (2024). Gangguan Mental (Mental Disorders). *Student Research Journal*, 2(3), 12–27. <https://doi.org/10.55606/srjyappi.v2i3.1219>
- Wawo, B. A. M., & Raya, S. M. K. (2025). Mozart's Classical Music Therapy Controls Auditory Hallucination Intensity Using The Auditory Hallucination Rating Scale Approach. *Health and Financial Journal*, 2(2), 332–347.
- Wenny, B. P., Rizantiva, I., & Sarfika, R. (2023). Generalist Application Therapy With Impaired Sensory Perception Hallucinations In The Working Area Of The Andalas Health Center. *Jurnal Kesehatan Medika Saintika*, 14(1), 227–234. <http://dx.doi.org/10.30633/jkms.v14i1.1911>
- Wise, R., & Jordan, C. (2021). Dopamine, Behavior, and Addiction. *Journal Biomed SCI*, 28(1). <https://doi.org/10.1186/s12929-021-00779-7>
- Yanti, D. A., Karokaro, T. M., Sitepu, K., P., & Br Purba, W. N. (2020). Efektivitas Terapi Musik Klasik Terhadap Penurunan Tingkat Halusinasi Pada Pasien Halusinasi

- Pendengaran di Rumah Sakit Jiwa Prof. Dr.M. Ildrem Medan Tahun 2020. *JURNAL KEPERAWATAN DAN FISIOTERAPI (JKF)*, 3(1), 125–131.  
<https://doi.org/10.35451/jkf.v3i1.527>
- Yuspitasari, R., & Dalimunthe R., Z. (2020). *The Effect of Using Music Classic (Mozart) towards Student Anxiety before the Exams*. 5(1), 47–56.  
<https://doi.org/doi:https://doi.org/10.29244/jfs.5.1>
- Zubiaur, P., Soria-Chacartegui, P., Villapalos-García, G., Gordillo-Perdomo, J., & Abad-Santos, F. (2021). The Pharmacogenetics of Treatment With Olanzapine. *Pharmacogenomics*, 22(14), 939–958.  
<https://doi.org/10.2217/pgs-2021-0051>